

ANALISIS SWOT TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU PADA MI MUHAMMADIYAH 1 SLINGA PURBALINGGA

Rosika Priasih¹

UIN KH SAIZU Purwokerto

E-mail: zyca.roo@gmail.com

Novan Ardy Wiyani²

UIN KH SAIZU Purwokerto

E-mail: fenomenajjwa@gmail.com

ABSTRACT

To find out in depth about the implementation of integrated learning, we need a through analysis. SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, and Threatment) is a kind of analysis that we use. With a SWOT analysis, the author examines the various strengths, weaknesses, opportunities, and challenges that exist and have an impact on the implementation of integrated learning. This type of research is a qualitative descriptive research. Descriptive research in this study is used to describe how the implementation of integrated learning using SWOT analysis. The research was conducted at MI Muhammadiyah 1 Slinga, Kaligondang District, Purbalingga Regency. The data collection procedure was carried out through observation, interviews with parties involved and influencing the implementation of integrated learning, and documents relevant to the research. Data were analyzed using data reduction steps, data display and drawing conclusions. Checking the validity of the data is done by using triangulation techniques and sources. Research uncovers various strengths, weaknesses, and challenges. In general, the implementation of thematic/integrated learning based on the results of the SWOT analysis at MI Muhammadiyah 1 Slinga is still not optimal. Some teachers still do not master the technology, and the infrastructure does not support it. Besides, the teacher also still has difficulty in integrating and linking between subjects.

Keyword: *Integrated Learning, Implementation, SWOT Analysis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting untuk anak-anak di Indonesia. Karena sedari dini mungkin orang harus mengetahui pendidikan agar terdidik dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan. Pendidikan memberikan kemungkinan pada siswa untuk memperoleh kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh.

Penyelenggaraan pendidikan salah satunya melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Tujuan pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang menyeluruh dan kompleks. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemampuan dibentuk supaya siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk mendapatkan keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian,

pengendalian diri dan kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, t.t.).

Sejalan dengan berpihaknya kebijakan pembangunan pemerintah pada bidang pendidikan, maka saat ini banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam bidang umum maupun dalam bidang keagamaan, dari mulai sekolah yang biasa-biasa sampai sekolah favorit. Akibat banyaknya sekolah atau madrasah yang dibangun, maka hampir dipastikan akan terjadi persaingan ketat. Semua berlomba-lomba membangun pendidikan yang berkualitas, mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tambahan, mengembangkan fasilitas pendidikan, dan berupaya mengaplikasikan teknologi di sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan, karena menyadari bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, sehingga sekolah yang dapat menawarkan transformasi pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang baik akan semakin diburu oleh masyarakat untuk menyekolahkan anggota keluarganya. Untuk dapat bersaing maka sekolah-sekolah harus dapat meningkatkan prestasi dan prestise sekolahnya. (Susilawati & Harun, 2017)

Salah satu upaya awal yang harus dilakukan oleh sekolah atau madrasah adalah dengan mengenali kelebihan dan kelemahan sekolah tersebut, baik dalam manajemen sekolahnya, fasilitas yang harus disediakan oleh pihak sekolah, hingga cara pengajaran gurunya, serta program-program dan tujuan yang harus dicapai dalam suatu sekolah. Sekolah juga harus mengetahui hal apa saja yang mungkin mereka kembangkan di masa depan nanti sehingga sekolah dapat menjadi sekolah favorit bahkan menjadi unggulan. Selain itu sekolah harus dapat mengenal ancaman apa saja di masa sekarang maupun masa depan nanti yang dapat merusak eksistensi dan kemanfaatan sekolah tersebut di masyarakat.

Pendidikan berlangsung dimana-mana namun pendidikan yang terjalin antara guru dan siswa ada di sebuah kelas. Untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Dimana pembelajaran berasal dari kata belajar. Yakni belajar merupakan perubahan proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Sehingga perubahan perilaku tersebut dapat berlangsung maksimal apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan terencana. (Ma'rifah, 2018) Pendidikan seharusnya dapat menjadi landasan dalam membentuk pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya, pendidikan dalam hal ini merupakan pendidikan yang di selenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga- lembaga nonformal dan informal.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar. Disini pembelajaran terpadu sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan akan mewarnai perkembangan dalam dunia pendidikan, dan mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru dituntut secara profesional merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran serta memilih pendekatan yang tepat. Kurikulum 2013 di

MI menerapkan sistem pembelajaran berbasis tematik integratif. Pengertian dari integratif adalah pandangan anak bersifat general, melihat sesuatu secara keseluruhan. (Rochaeni, 2016) Sedangkan maksud dari hierarkis adalah berfikir secara bertahap dari hal sederhana menuju ke hal kompleks atau dari mudah menuju yang rumit. Oleh karena itu perlu penerapan pembelajaran yang tepat agar peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Kurikulum tematik dapat diartikan sebagai kurikulum yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik. Dalam hal ini, guru sangat dituntut untuk menguasai semua problematika kehidupan, dan mampu menuntun peserta didik untuk berpikir analisis dan kritis. Kurikulum tematik integratif atau kurikulum 2013 mulai diterapkan sejak tahun 2013. Pada tahun 2013, pemerintahan Indonesia menetapkan kebijakan bahwa setiap sekolah pada jenjang pendidikan dasar diwajibkan untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif atau kurikulum 2013 pada pembelajarannya. Walaupun sempat terhenti, namun kurikulum 2013 mulai digunakan kembali secara bertahap dan saat ini telah diberlakukan kembali secara nasional. Termasuk MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai lembaga pendidikan formal telah menggunakan kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik integratif. Dengan berbagai dinamika yang terjadi, pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga dilaksanakan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pelaksanaan kurikulum dimulai dengan dilaksanakannya berbagai diklat dan workshop guru kelas. Kemudian melakukan inventarisir dari berbagai kendala yang ditemukan untuk dicarikan solusinya melalui berbagai kegiatan.

Untuk mengetahui secara mendalam tentang implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga, perlu dilakukan analisis secara menyeluruh. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threatment*). Menurut Ferrel dan Harline (2005) fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkan dalam pokok permasalahan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu sebuah organisasi mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan. (Susilawati & Harun, 2017) Dengan analisis SWOT penulis menelaah berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang ada dan berdampak pada implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan untuk meneliti implementasi pembelajaran terpadu. Penelitian yang relevan tersebut menjadi dasar pijakan dalam penelitian ini. Susilawati (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis SWOT sebagai Dasar Strategi Branding pada Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah, Cireunde, Ciputat” meneliti tentang kekuatan dan kelemahan MI Al Hidayah, peluang dan ancaman yang akan dihadapi MI Al Hidayah serta strategi branding apa yang tepat untuk MI Al Hidayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Al-Hidayah memiliki kekuatan yang cukup baik dan ini dapat dimanfaatkan untuk memenangkan persaingan dalam bidang pendidikan. Peluang-peluang yang dimiliki MI Al-Hidayah sudah di dimanfaatkan secara maksimal oleh MI Al-Hidayah. Adapun strategi branding yang dimiliki oleh MI Al-Hidayah adalah dengan adanya tahfidz Qur'an dari kelas 1 s/d VI yang tidak semua MI memiliki program seperti itu.

Syaripah (2019) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Rejang Lebong” melakukan penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis tematik. Subjek

penelitian ini menggunakan *purposive sample* yakni seluruh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kabupaten Rejang Lebong yang terdiri dari 4 madrasah berstatus negeri dan 8 madrasah berstatus swasta. Diketahui hasil penelitiannya RPP Tematik sudah berkategori “baik”, selanjutnya Pelaksanaan RPP Tematiknya juga sudah pada kategori “baik”. Bentuk penilaian dan penilaian berbasis tematik pada K-13 belum memenuhi kriteria hanya terdapat 1 madrasah yang dapat menunjukkan dokumentasinya.

Pohan (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 disalah satu sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 017 Desa Tandan Sari, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan tema, akan tetapi guru menyampaikan perpindahan mata pelajaran. Di dalam proses pembelajaran guru menggunakan 5 langkah pendekatan saintifik yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi di dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan pemahaman guru terkait model pembelajaran masih sangat rendah.

Dari ketiga penelitian di atas, penulis melakukan penelitian yang memfokuskan pada potret kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan, dan kondisi eksternal berupa peluang dan tantangan atas implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan mereduksi semua temuan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara mendalam segala faktor yang berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga menggunakan analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran terpadu menggunakan analisis SWOT. Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah 1 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, sebagai sebuah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. MI Muhammadiyah 1 Slinga telah menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran terpadu dimana dalam penerapannya tersebut dijumpai berbagai dinamika yang muncul dan mewakili kondisi umum madrasah swasta di Kabupaten Purbalingga. Selama ini di MI Muhammadiyah 1 Slinga belum pernah dilakukan penelitian menggunakan analisis SWOT. Maka fokus penelitian ini adalah menggali informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan terhadap penerapan pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari guru kelas IV dan kelas VI sebagai informan kunci dan kepala sekolah sebagai informan tambahan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat dan berpengaruh pada penerapan pembelajaran terpadu, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Melalui teknik triangulasi, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk memperoleh data, kemudian setelah mendapat data dari sumber-

sumber yang dimaksud, data diolah dan diorganisir untuk dibandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk memperoleh derajat kepercayaan data. Penggunaan triangulasi berhubungan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber, berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Analisis data yang digunakan dengan pola induktif, yaitu analisis berdasarkan dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Kekuatan

Seorang kepala madrasah memiliki kewenangan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengaktualisasikan implementasi kurikulum 2013 di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini mengacu pada standar nasional pendidikan. Oleh karena itu, kepala madrasah bekerjasama aktif dengan guru, peserta didik maupun *stake holder* madrasah mensukseskan pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru MI Muhammadiyah 1 Slinga, kepala madrasah selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan inovasi/berkreasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal melalui metode maupun pembuatan alat peraga. Selain itu kepala madrasah memberikan kebijakan dengan mengikut sertakan guru untuk mengembangkan kompetensinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan maupun workshop kurikulum 2013.

Guru merupakan aktor terdepan dalam pembelajaran sehingga diharapkan pada kurikulum 2013, guru dapat dengan bebas menentukan strategi untuk menentukan metode pembelajaran yang lebih tepat dan kecepatan dalam memberikan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik. Guru juga termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan materi pelajaran, pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta dapat menerapkan metode pembelajaran siswa aktif sehingga kegiatan pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Berdasarkan dokumen profil pendidik, guru MI Muhammadiyah 1 Slinga telah memiliki kualifikasi akademik yang memenuhi standar, bahkan 20% guru telah berpendidikan S2. Hal tersebut menjadi kekuatan tersendiri terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu sesuai kurikulum 2013.

Pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 menguntungkan guru karena waktu yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran lebih banyak. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan dengan mengaitkan berbagai macam pelajaran yang masih satu tema. Belajar juga tidak dibatasi dengan hanya membaca buku paket saja namun dapat membantu peserta didik untuk memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan melalui pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan kurikulum 2013 juga memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya kemajuan iptek yang begitu pesat, peserta didik mendapatkan kemudahan untuk mengakses segala informasi dari berbagai media sosial. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar tidak gaptek, sehingga tidak kalah dengan peserta didik.

Melalui kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah. Selain itu peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya sekedar konsep saja. Penilaian bukan hanya berasal

dari nilai tertulis/pengetahuan saja namun bisa juga didapatkan dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Motivasi belajar peserta didik MI Muhammadiyah 1 Slinga berimbas pada pencapaian hasil belajar yang baik. Berbagai penghargaan berhasil diraih siswa dari beberapa ajang perlombaan. Pembelajaran terpadu yang menjadi ciri khas kurikulum 2013 dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik.

Peserta didik dapat dengan mudah mengaitkan hubungan antara materi mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian pembelajaran terpadu pada kurikulum 2013 ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami masalah yang kompleks dengan cara pandang yang utuh. Peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan mengidentifikasi yang ada disekitarnya secara bermakna. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera secara utuh, daripada hanya mendengarkan penjelasan guru saja dan materi yang diberikan secara terpisah.

Pembelajaran terpadu membantu siswa untuk aktif dan berpikir kritis yang dapat dikembangkan dalam situasi nyata. (Malawi, Kadarwati, & Dayu, 2019) Pemberian materi dengan tema ini juga mempermudah daya ingat siswa karena adanya materi berulang pada tema yang berbeda. Selain itu dengan guru yang terus berinovasi menciptakan kegiatan pembelajaran maka akan dapat mengurangi kebosanan peserta didik. Peserta didik dan guru dapat juga bekerja sama menciptakan atau membuat alat peraga yang sesuai dengan materi sehingga menjadi kegiatan yang mengasyikkan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik dengan yang lain dalam kelompoknya sehingga dapat memecahkan masalah bersama. Pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari hasil mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran.

Salah satu kebutuhan utama pelaksanaan kurikulum 2013 adalah pengadaan buku-buku teks sebagai sumber belajar, baik buku pegangan guru maupun buku pegangan siswa. Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan sarana prasarana utama pendukung pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga cukup baik. Adanya buku kurikulum 2013 memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dalam bentuk buku cetak, buku kurikulum 2013 juga ada yang berbentuk *e-book*. *E-book* (electronic book) disebut digital book merupakan buku dalam versi digital. *E-book* menyajikan informasi berupa teks, gambar, video, audio, maupun bentuk multimedia lain yang bisa dibuka melalui laptop, komputer, dan smartphone Sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar di rumah sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila seorang guru akan menyusun materi pembelajaran, maka guru dapat mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sesungguhnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet. Aktivitas peserta didik dalam penugasan dapat menjadi nilai tambah yang menguntungkan.

Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar.

Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Guru dan peserta didik juga dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, taman sekolah atau jalan menuju sekolah sebagai sumber belajar sesuai dengan tema yang terkait. Guru dan peserta didik juga dapat merencanakan kegiatan secara bersama-sama dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi.

2. Analisis Kelemahan

Berdasarkan gambaran umum yang ada di MI Muhammadiyah 1 Slinga, implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek kepala madrasah

Seorang kepala madrasah memang memiliki kewenangan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengaktualisasikan implementasi kurikulum 2013 di sekolah yang dipimpinnya. Namun adakalanya seorang kepala madrasah mempunyai keterbatasan kemampuan dalam hal pemahaman penerapan konsep kurikulum 2013 di madrasahnyanya. Hal ini tentu saja berimbas pada pembinaan kepada guru yang secara langsung merupakan aktor utama pelaksana kurikulum. Munculnya perbedaan persepsi mengenai konsep kurikulum 2013 antara kepala madrasah dan guru juga menjadi salah satu kendala.

Dilihat dari segi pembiayaan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan media/sarana prasarana dalam pelaksanaan kurikulum 2013, seorang kepala madrasah terkadang belum mampu mengalokasikan secara maksimal karena adanya keterbatasan. Pelaksanaan kurikulum 2013 juga menuntut seorang kepala madrasah untuk senantiasa menjembatani komunikasi antara pihak madrasah dengan wali murid agar bekerja sama melaksanakan kurikulum 2013. Apabila keterampilan berkomunikasi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala madrasah tidak dimiliki, dapat menjadi kendala yang harus segera diatasi.

b. Aspek guru

Kelemahan kurikulum 2013 dilihat dari aspek guru adalah banyaknya guru yang sebenarnya masih belum siap mental menghadapi kurikulum baru ini. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya kompetensi dan kapasitas guru dalam memberikan pengajaran. Sehingga, capaian dari kurikulum inipun menjadi terhambat. Maka, dibutuhkan pelatihan dan bimbingan khusus kepada semua guru.

Selain itu kelemahan berikutnya yang membutuhkan evaluasi dan perbaikan. Yaitu banyaknya guru kurang tepat dalam memahami konsep kurikulum ini. Sehingga, guru kurang memberikan penjelasan materi karena terlalu fokus kepada konsep pembelajaran aktif dan mandiri yang ditawarkan oleh kurikulum ini. Pihak guru yang cenderung tidak dilibatkan dalam proses pembuatan kurikulum juga termasuk salah satu kelemahan kurikulum 2013. Sementara guru adalah pihak yang berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Sehingga, alangkah lebih baiknya juga kurikulum yang disusun melibatkan peran guru. Dengan demikian, hasilnya pun akan maksimal sesuai dengan kondisi lapangan.

Kemudian masih banyaknya sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan belajar mengajar konvensional. Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar secara konvensional harusnya sudah tidak diterapkan dalam

kurikulum ini. Kurikulum 2013 menghendaki adanya metode dan konsep belajar yang baru dan inovatif seiring dengan berkembangnya zaman.

Berikutnya, kelemahan kurikulum ini juga ditandai dengan masih banyaknya guru yang kurang kreatif di dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Padahal, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sini sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Semakin baik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, maka hasil pembelajarannya juga akan semakin maksimal. Lagi-lagi hal ini disebabkan karena kemampuan dan kualitas guru yang masih kurang.

Sistem penilaian yang dilakukan guru dalam kurikulum 2013 banyak dan rumit, meliputi 3 aspek antara lain penilaian sikap, penilaian kognitif dan penilaian keterampilan. Sistem penilaian tersebut harus diterapkan guru pada masing-masing siswa, per mata pelajaran dan per kompetensi dasar.

c. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif mampu, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan sosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). (Prastowo, 2019) Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

Kelemahan berikutnya yang dimiliki oleh kurikulum 2013 adalah terlalu banyaknya materi yang diberikan kepada siswa. Bahkan, banyak yang menganggap bahwa ada beberapa materi belajar yang terlalu berat untuk usia sekian. Sehingga, beban belajar siswa menjadi semakin besar dan berat. Dan ini akan berdampak pada terlalu tertinggalnya siswa yang berkemampuan rendah.

d. Aspek sarana prasarana

Dilihat dari aspek sarana prasarana di sekolah/madrasah, kurangnya sarana dan prasarana yang belum memadai dan merata untuk menjalankan kurikulum 2013. Tak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengajarkan siswanya belajar secara aktif dan mandiri. Terutama jika kurikulum ini akan diterapkan di daerah-daerah yang terpencil.

Pemanfaatan teknologi dan komunikasi di Indonesia pada masa sekarang ini semakin marak digunakan dalam pembelajaran di sekolah mengingat banyaknya aktifitas pembelajaran yang berbasis daring yang menggunakan jaringan internet sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak hanya terbatas ruang saja di sekolah melainkan juga di luar sekolah. Adanya gadget dan sinyal internet mau tidak mau menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 hanya cocok untuk sekolah yang sudah maju dan gurunya punya semangat belajar tinggi, masyarakat yang sudah terdidik, muridnya memiliki kemampuan dan fasilitas setara, serta infrastruktur telekomunikasi dan transportasi sudah merata sehingga tidak menghambat proses pembelajaran. (Huda, 2013)

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang tidak dilakukan secara serentak juga mengakibatkan adanya keterlambatan dan ketersediaan buku-buku teks pembelajaran. Buku-buku yang masih belum sesuai jumlah peserta didik di sekolah juga menjadi salah satu kendala. Apabila peserta didik memiliki kendala dalam hal

ketersediaan gadget sebagai salah satu media pembelajaran maka ketersediaan buku teks pelajaran ini menjadi sangat penting.

Tersedianya fasilitas seperti laboratorium, peralatan, serta bahan harus tersedia dalam rasio yang cukup dan memenuhi standar minimal. Ketersediaan media pembelajaran baik jenis, bentuk maupun model juga berperan penting. Media tersebut bisa dalam bentuk media cetak, media elektronik serta media berbasis lingkungan sekolah. Minimnya keberadaan perpustakaan sekolah yang representatif bagi keperluan warga sekolah terutama para peserta didik juga menjadi salah satu kendala yang harus segera diatasi oleh pihak sekolah/madrasah secepatnya.

3. Analisis Peluang

Peluang artinya suatu syarat lingkungan eksternal yang menguntungkan bahkan menjadi formulasi bagi lembaga pendidikan. Formulasi lingkungan contohnya : kecenderungan krusial yang terjadi dikalangan peserta didik, identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum menerima perhatian, perubahan dalam keadaan persaingan, serta korelasi dengan pengguna atau pelanggan dan lain sebagainya.

Analisis peluang (*opportunities*) ini dapat menjadi kekuatan dan peluang bagi MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam mencapai visi, misi dan tujuan madrasah dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu. Peluang yang dimiliki suatu madrasah bisa dijadikan sebagai kekuatan pendorong untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peluang dapat dijadikan sebagai jalan untuk melaksanakan program-program pendidikan yang sudah direncanakan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam hal ini, kepala madrasah mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya menjadikan peluang sebagai kekuatan bagi madrasahnyanya. (Kusumawati & Wahono, 2021)

Sisi peluang dari implementasi pembelajaran terpadu mengarah pada analisis terhadap kondisi eksternal MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai lembaga pendidikan yang terkait, diantaranya :

a. Pengawas Sekolah

Pengawas Sekolah sebagai kepanjangan tangan dari kantor wilayah Kementerian Agama kabupaten merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina keprofesionalan guru. Tugas pokok pengawas sekolah dapat berupa bentuk kegiatan supervisi dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan guna membantu kepala sekolah dalam bidang manajerial dan membantu guru dalam bidang akademik. Tujuan membantu kepala sekolah adalah agar semua sumber daya sekolah dapat disediakan dan dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam bidang akademik, pengawas membantu guru agar dapat membelajarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan menggunakan model dan strategi pembelajaran yang dipersiapkan. Hal penting lainnya adalah kemampuan pengawas dalam membimbing untuk mengkoordinasikan dan menyalurkan semua sumber daya sekolah untuk mencapai visi misi sekolah secara efektif dan efisien.

b. Kelompok Kerja Guru (KKG) MI

Kesiapan pelaksanaan kurikulum 2013 terletak pada guru. Guru harus terdorong kreatif dan memicu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus. Menjadi peluang bagi guru untuk lebih meningkatkan pendidikan dan pelatihan dari program sekolah.

KKG merupakan salah satu organisasi profesi yang digunakan sebagai wadah untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Organisasi profesi ini akan lebih berperan dalam kiprahnya bila kinerjanya dimaksimalkan. (Al Rasyid, 2017) Disamping mempertinggi kesadaran dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu profesi dan pelayanan kepada masyarakat, juga diharapkan mampu untuk mengadakan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan, organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, maupun organisasi kemasyarakatan pada umumnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Kelompok Kerja Guru (KKG) MI memberikan solusi terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu diantaranya sebagai wadah guru-guru di madrasah dalam menyelesaikan persoalan yang terkait pembelajara tematik terpadu. Dengan adanya Kelompok Kerja Guru (KKG) MI guru-guru bisa menyusun perangkat pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa secara bersama-sama sampai nanti pada akhirnya menyusun penilaian/evaluasi dan tindak lanjut yang nantinya bisa diterapkan oleh guru di madrasah masing-masing.

c. Wali Murid

Wali murid dalam hal ini adalah orang tua peserta didik merupakan salah satu komponen yang sangat vital didalam suatu lembaga pendidikan. Salah satunya di lembaga pendidikan MI Muhammadiyah 1 Slinga. Ada beberapa peluang yang dimiliki orang tua/wali murid MI Muhammadiyah 1 Slinga dalam implementasi pembelajaran terpadu, diantaranya:

- 1) Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah melalui pertemuan rutin yang telah diagendakan oleh sekolah sebagai bagian dari program sekolah;
- 2) Ikut memberikan kritik atau saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja;
- 3) Aktif ikut serta membantu putra putrinya dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka membangun pengalaman belajar;
- 4) Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua;
- 5) Menyediakan fasilitas belajar peserta didik, motivasi maupun reward atas pencapaian belajar yang telah diraih;
- 6) Bersikap loyal kepada sekolah dengan berpartisipasi secara fisik maupun non fisik;
- 7) Bersama-sama dengan wali kelas menentukan kebijakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada jenjang kelasnya sehingga wali murid mengetahui target yang harus dicapai putra putrinya dalam mata pelajaran;

d. Yayasan

Yayasan sebenarnya memiliki peran yang sangat penting terkait pembelajaran terpadu. MI Muhammadiyah 1 Slinga bernaung di bawah yayasan Muhammadiyah. Peran yayasan Muhammadiyah dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu diantaranya adalah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu. Dengan adanya pengawasan dari yayasan diharapkan madrasah lebih termotivasi dan terarah dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh yayasan tersebut dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan serta dikomunikasikan dengan pihak madrasah

agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesalah pahaman diantara yayasan dan para guru di Madrasah.

Peluang yang dapat dikembangkan yayasan dapat berupa :

- 1) Melakukan supervisi akademik ke madrasah berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, memantau sarana dan prasarana sekolah;
- 2) Bersama Komite Madrasah bekerja sama mencari cara untuk meningkatkan kesejahteraan guru untuk meningkatkan prestasi kerja;
- 3) Bersama Komite madrasah bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat guna menyekolahkan putra/putrinya ke MI Muhammadiyah 1 Slinga;
- 4) Mencari sumber daya manusia yang berkualitas untuk berperan dalam proses pembelajaran tematik terpadu;
- 5) Menyelenggarakan pembiayaan pada MI Muhammadiyah 1 Slinga yang relatif terjangkau dibandingkan lembaga pendidikan lainnya;
- 6) Bekerja sama dengan madrasah menjaga eksistensi MI Muhammadiyah 1 Slinga sebagai madrasah yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik;
- 7) Berperan penting dalam menyelenggarakan kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB);
- 8) Turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan Madrasah;
- 9) Mengoptimalkan potensi MI Muhammadiyah 1 Slinga dengan mengikutsertakan dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru;
- 10) Melakukan kerjasama dengan komite serta madrasah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga tidak ketinggalan zaman.

4. Analisis Tantangan

Analisis kebijakan pendidikan penting dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Fungsinya adalah membantu menentukan pilihan yang tepat atas suatu tindakan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri, khususnya dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu seorang analis perlu berhati-hati dalam mengamati situasi masalah yang akan dijadikan objek kebijakan agar terhindar dari kesalahan pemilihan alternative kebijakan yang keliru (Duncan MacRae:1985). Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting bagi pelaku pendidikan untuk mencermati setiap kebijakan-kebijakan dari pemerintah agar kinerja dalam lembaga pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Kebijakan pemerintah terkait implementasi pembelajaran tematik terpadu dimulai dari sosialisasi, bimtek secara bertahap untuk semua guru SD/MI dan menyediakan buku-buku terkait pembelajaran tematik terpadu, dengan segala kelebihan dan kekurangan dari model tematik integratif ini, MI Muhammadiyah 1 Slinga mulai menggunakan model tematik integratif pada tahun pelajaran 2014/2015 dimulai pada kelas I dan IV, tahun 2015/2016 kelas II dan V dan pada tahun pelajaran 2016/2017 ditambah lagi untuk kelas III dan VI.

Kurikulum 2013 menuntut guru harus mempunyai wawasan yang luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar

tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

Di MI Muhammadiyah 1 Slinga berusaha untuk memberdayakan semua guru dalam kegiatan sekolah agar potensi dan kemampuannya berkembang dalam rangka mendukung kegiatan pembelajaran yang bermutu. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dari pihak sekolah maupun yayasan dengan memberikan izin guru-guru MI Muhammadiyah 1 Slinga melanjutkan studi. Saat ini total dari 10 orang guru, 1 guru mata pelajaran berijazah D2, 4 guru berijazah S1, 2 guru berijazah S2 dan 3 guru masih dalam proses mengikuti S2. Meskipun hanya 3 guru yang sudah PNS, tetapi tidak mengurangi semangat bagi yang non PNS. Diharapkan dengan latar belakang yang memadai tersebut, dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas di madrasah. Disamping itu, guru-guru juga diberdayakan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) MI agar segala permasalahan yang ditemui dalam KBM mendapatkan solusi terbaik untuk diterapkan di madrasah.

Dalam menghadapi kebijakan pemerintah yang dinilai kurang berpihak pada pengembangan lembaga pendidikan, pengelola harus mampu memiliki jiwa untuk berbesar dan menanggung apa yang terjadi si kemudian hari terhadap terhadap kebijakan tersebut. Umumnya ketidaksesuaian kebijakan dengan apa yang ada di atas kertas dengan apa yang ada di lapangan dikarenakan tidak adanya kebijakan pendukung. Implementasi pembelajaran terpadu di MI Muhammadiyah 1 Slinga terkait dengan kondisi sarana dan prasarana sebenarnya masih banyak kekurangan.

Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, buku pelajaran dan lain-lain. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan lain-lain. (Amin, 2013) Di MI Muhammadiyah 1 Slinga, ruang kelasnya masih belum memadai. Dari 7 rombongan kelas hanya tersedia 6 ruang saja sehingga ada 1 kelas yang terpaksa menggunakan system shift yaitu kelas 2. Alat-alat peraga juga masih bersifat seadanya, terkadang harus bergantian dengan kelas yang lain ketika ada materi yang sama. Meja kursi belum maksimal, apalagi dengan kondisi sekarang ini yang mengharuskan jarak tempat duduk. Meja kursi mayoritas masih menggunakan model lama yaitu dalam bentuk panjang sehingga ruang terkesan sempit. Buku-buku pelajaran baru masih banyak yang kurang, apalagi jika jumlah peserta didik bertambah maka akan ada peserta didik yang menggunakan buku tersebut bersama-sama maupun diatasi dengan cara memfoto copy.

Usaha yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut adalah guru berusaha membuat media sendiri dengan menggunakan sumber daya yang ada disekitarnya. Peserta didik juga dilibatkan dalam membuat media pembelajaran agar mendapatkan pengalaman yang lebih bermakna, tidak sekedar teori saja. Kemudian pihak madrasah juga aktif mengajukan proposal bantuan kepada pihak-pihak terkait sehubungan dengan kelengkapan sarana prasarana.

Yayasan pendidikan merupakan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan, kegiatan organisasi ini telah dirumuskan dan diatur dalam akte yayasan pendidikan, baik mengenai tugas tanggung jawab, hak dan kewenangannya. Yayasan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan bertindak sebagai *legislatif officer* bagi lembaga pendidikan yang dibinanya,, ia bertugas bertugas

menentukan arah lembaga pendidikan yang dibinanya. Tugas yayasan pendidikan dalam menentukan arah organisasi menyangkut masalah penentuan kurikulum yang akan diterapkan di sekolah yang dibinanya, dengan memberikan kebijakan kepada pelaksana pendidikan (kepala sekolah dan staf sekolah) bagi pelaksanaannya. Tugas lain yang penting adalah merencanakan dan menentukan kebijakan organisasi (*planning and policy making*) tugas ini berhubungan dengan perencanaan kegiatan yayasan pendidikan dan kegiatan lembaga pendidikan yang dibinanya, dan tugas penilaian (*appraising*). (Sudin, 2014)

MI Muhammadiyah 1 Slinga berada dalam naungan yayasan Muhammadiyah. Selama ini yayasan Muhammadiyah bersama-sama dengan komite sekolah turut berperan aktif dalam menjaga eksistensi MI Muhammadiyah 1 Slinga. Tantangan yang dihadapi kaitannya dengan kurikulum 2013 adalah globalisasi yang tumbuh dengan pesatnya sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap generasi-generasi muda Muhammadiyah. Kekhawatiran tersebut muncul karena penggunaan teknologi yang sudah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan karena adanya pandemi Covid memunculkan kegiatan pembelajaran lewat teknologi, khususnya HP atau android. Tanpa pengawasan/kontrol dari orang-orang dewasa disekitarnya, meniscayakan ketergantungan dan penggunaan yang berlebihan. Apalagi sekarang banyak sekali konten-konten yang merugikan bagi usia-usia sekolah.

Upaya-upaya yang dilakukan Muhammadiyah diantaranya mengadakan webinar tentang pemanfaatan teknologi yang bisa diikuti oleh guru maupun peserta didik. Selain itu, Muhammadiyah mempersiapkan guru-guru Muhammadiyah untuk mengajarkan nilai-nilai Islam pada setiap kesempatan agar bisa membentuk karakter siswa karena hal ini nantinya digunakan untuk menghadapi tantangan global.

PENUTUP

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pelaksanaan kurikulum 2013 memfokuskan semua mata pelajaran saling mendukung baik kompetensi sikap, keterampilan maupun pengetahuan. Implementasi kurikulum 2013 tingkat SD/MI melalui pembelajaran tematik, yaitu tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus. Penerapan kurikulum 2013 ini mempunyai beberapa kelebihan. Diantaranya dari aspek guru, dimana guru akan termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan materi pelajaran, pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta dapat menerapkan metode pembelajaran siswa aktif sehingga kegiatan pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan. Sedangkan kelemahan kurikulum 2013 dilihat dari aspek guru adalah banyaknya guru yang sebenarnya masih belum siap mental menghadapi kurikulum baru ini. Salah satu sebabnya adalah karena kurangnya kompetensi dan kapasitas guru dalam memberikan pengajaran. Sehingga, capaian dari kurikulum inipun menjadi terhambat. Maka, dibutuhkan pelatihan dan bimbingan khusus kepada semua guru. Peluang dalam penerapan Kurikulum 2013 diantaranya lembaga-lembaga yang terkait dengan pendidikan di madrasah seperti Pengawas, KKGMI, wali murid maupun yayasan dapat saling bekerja sama dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, penyelenggaraan KBM maupun peningkatan kompetensi dan kesejahteraan tenaga pendidik. Tantangan yang dihadapi diantaranya Kurikulum 2013 menuntut guru harus mempunyai wawasan yang luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan

dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala di madrasah yang harus dicarikan solusi terbaik.

Berdasarkan penelitian ini, implementasi pembelajaran tematik/terpadu berdasarkan hasil analisis SWOT di MI Muhammadiyah 1 Slinga masih belum maksimal. Indikasinya adalah ada beberapa guru yang masih belum menguasai teknologi, sarana prasarana belum mendukung. Disamping itu guru juga masih kesulitan dalam memadukan dan mengaitkan antar mata pelajaran. Namun walaupun banyak kendala tetapi guru tetap berusaha untuk berusaha mengimplementasikan kekurangan tersebut sehingga kelemahan yang ada pada pelaksanaan kurikulum 2013 tersebut bisa diminimalisir. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu dalam hal pengolahan data karena saat ini masih pada masa pandemi sehingga sangat terbatas dalam mencari informasi dan data untuk melengkapi data pada penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H. (2017). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2), 143–150.
- Arwildayanto, A., & Warni. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: CV. Cendekia Press.
- Hadi, A. (2013). Konsep Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1).
- Huda, M. N. (2013). Strategi Pemasaran Madrasah di Era Kompetisi Global. *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 253–277.
- Kusumawati, I., & Wahono, J. (2021). Model Pembelajaran PPKN Melalui Pendekatan Komprehensif. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 24–36.
- Malawi, I., Kadarwati, A., & Dayu, D. P. K. (2019). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Ma'rifah, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31–46.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenada Media.
- Rochaeni. (2016). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Keaktifan Belajar Murid di Kelas V SD. Inpres Cilallang Kecamatan Rappocini Kota Makassar (PhD Thesis)*. Pascasarjana.
- Sudin, A. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press.
- Susilawati, I. M., & Harun, M. (2017). *Analisis SWOT Sebagai Dasar Strategi Branding pada Madrasah Ibtidaiyah Alhidayah, Cireunde, Ciputat*. 3(01), 18. *UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003*.